

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut *terminology* adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus

¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

²Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expectedrole*) dan peran yang dilakukan (*actualrole*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Dalam hal ini mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan

kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³

Kemudian upaya-upaya yang harus dilakukan perempuan di era reformasi, demokratisasi dan otonomi daerah ini, harus menjadi momentum penting bagi perempuan, baik di tingkat regional maupun nasional, untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan kebijakan, bulat dan lonjongnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang selama ini lebih banyak ditentukan orang lain, sementara perempuan hanya menerima akibat yang tidak menguntungkan.⁴

Optimalisasi untuk membangun *civilsociety*, dengan memperjuangkan ruang publik sebagai tempat untuk semua warga bangsa dalam mengembangkan kompetensinya, memberi peluang dan kesempatannya bagi pemenuhan kebutuhan agar perempuan dapat mencapai aktualisasi dirinya. Ini semua dapat direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan penyadaran dengan membongkar mitos, terutama mengubah cara pandang dan pola pikir kita, baik kaum laki-laki maupun perempuan terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang

³Soekanto Soerjono, *Pemahaman Pengertian Peran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 48.

⁴Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 50.

menjamin kesetaraan, hak asasi manusia, supermasi hukum dan keadilan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dan eksistensi perempuan yang dapat dipahami oleh berbagai pihak, yang tentu saja tidak melupakan peran perempuan dalam keluarga, seperti peran sebagai istri, pendampingan suami, kendali keluarga, ibu atau orang tua, pendidik, batu pertama bangunan sebuah keluarga sekaligus sebagai yang memiliki hati penuh kasih dan sayang serta ketenangan sebagai anggota masyarakat.

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:⁵

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

⁵S Fahrizal, [http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB II](http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%20II) (2011) Tesis.pdf, diakses pada tanggal 1Desember 2023 Pukul 9.37 WIB.

3. Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
5. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya. Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Acted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran.

Menurut prespektif Islam, Peran Guru atau seseorang yang berilmu walaupun ia berasal dari golongan yang paling rendah, akan tetapi memiliki kedudukan yang paling tinggi karena dalam perspektif Islam tidak memandang keturunan dan kelas sosial

namun lebih mementingkan ilmu dan *akhlakul karimah* yang dimiliki oleh seseorang. Islam menjelaskan bahwa, guru merupakan seseorang yang berperan sangat penting untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik ke jalan Allah. Guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena guru merupakan bapak rohani (*spiritual father*) yang memberikan ilmu pengetahuan, membimbing *akhlakul karimah* serta meluruskan tingkah laku yang buruk kepada peserta didik supaya bisa menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat agama Islam (Kamal, 2018: 19).⁶

2. Konsep Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan

⁶H Kamal,. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *RausyanFikr*, 14(1), 19–29.

dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi mengatakan bahwa guru adalah “orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Guru / pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas guru adalah seseorang yang didengar ucapannya dan ditiru perbuatannya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan membina anak didik baik secara individual atau klasikal, di sekolah

maupun di luar sekolah, agar memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.

b. Peran Guru

Guru memiliki begitu banyak peran dalam perkembangan pendidikan seorang anak. Secara garis besar peran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai Pendidik

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Dalam melaksanakan tugasnya hendaknya guru mencontoh peranan yang dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa.⁷

Peran sentral guru adalah mendidik (peran *educational*). Peran sentral ini berjalan sejajar

⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 37.

dengan kegiatan mengajar (peran instruksional) dan kegiatan bimbingan bahkan setiap tingkah lakunya mengandung peran mendidik.⁸ Sesuai dengan firman Allah SWT yang menyatakan Q.S Ali Imran (3) : 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ
وَالنَّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ يَمَّا كُتِمَ
تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَيَمَّا كُتِمَ تَدْرُسُونَ

Artinya:

“Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”

Berdasarkan firman Allah SWT di atas disimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁹

- (a) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa

⁸Zakiyah Daradjat. Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 264-265.

⁹Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.

peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya.

- (b) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Jika melihat peran Guru/Pendidik seperti yang dikemukakan di atas memang cukup berat beban yang diemban oleh seorang guru. Ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab serta perannya sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah dalam arti yang luas, dan Rasul, serta memahami risalah yang dibawanya.

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan

pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Tugas guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.¹⁰

Guru sebagai seorang pendidik hendaknya menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap, ketrampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.¹¹

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan

¹⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h.42

¹¹Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h. 38

kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru sebagai yang tugasnya menyampaikan materi pembelajaran masih belum tergeserkan apalagi tergantikan perannya sebagai pengajar, yaitu memberikan ilmu atau pengalaman kepada peserta didik dan membantu peserta didik berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

2) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangamampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin

¹²Dimiyati dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). h.151

berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹³

Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin

¹³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 41

dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.¹⁴

3) Guru sebagai contoh (suri teladan)

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru.¹⁵

Sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 46.

¹⁵Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 78

kehidupannya adalah figur yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya.¹⁶

Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Anggapan ini tentunya tidak mudah untuk ditolak ataupun ditentang. Apabila ada seorang guru yang tidak ingin dikatakan sebagai teladan karena merasa berat mengemban sebagai teladan, dengan alasan tidak bebas dalam bertindak atau berperilaku, atau tidak pantas untuk menjadi teladan, maka sama artinya dia menolak profesinya sebagai guru. yang memang dimana keteladanan merupakan bagian yang integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru adalah figur yang akan selalu ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik itu tingkah laku, cara berbicara, cara berpakaian sehingga seorang guru dituntut untuk memberikan teladan yang baik bagi siswanya.

¹⁶yaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 41.

¹⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 45.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Menurut Sahertian mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensipotensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.¹⁹ Pendidikan adalah sarana yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran,

¹⁸Sahertian Fiet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

¹⁹Ihsan Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1.

keterampilan, pengalaman dan sebagainya yang datang dari luar ke dalam diri peserta didik. Hal ini masih kuatnya pengaruh ideologi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairani berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi dilihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, menurut Drajat pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam

²⁰Yasin Sanjaya, "Pengertian Pendidikan Agama Islam", diakses dari Sarjanaku. com/ 2011/ 09/Pendidikan-agama-islam-pengertian.html

adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.²¹

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah. Ahli lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya) Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

- 1) Omar Muhammad al-Toumyal-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam

²¹ Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 46

adalah proses mengubah tingkah laku individu (peserta didik) pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.²²

- 2) Muhammad Muhammad Athiyah al-Abrasyi mendefinisikan pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rizki sebagai masalah temporer dalam kehidupan dan bukan ditujukan untuk mendapat materi semata-mata, melainkan untuk manfaat yang seimbang.²³
- 3) Hasan Langgulung mengemukakan suatu proses yang mempunyai tujuan yang diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada

²² Abuddin Nata. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 28

²³ Tamrin Fathoni, "Pengertian dan Definisi Pendidikan Agama Islam", artikel diakses dari skripsi-tarbiyah.blogspot.com/2014/05/pengertian-dan-definisi-pendidikan-islam.html

peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).²⁴

- 4) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia.

Adapun pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “*sunnatullah*”. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-

²⁴ Abuddin Nata. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 28

²⁵ Tamrin Fathoni, “Pengertian dan Definisi Pendidikan Islam”, diakses dari skripsitarbiyah.blogspot.com/2014/05/pengertian-dan-definisi-pendidikan-islam.html

aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai jika berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi adalah usaha untuk mencari rizki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan hanya mendapatkan materi semata melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang, didalam pemikiran *al-Farabi*, *Ibnu Sina*, dan *Ikhwan al-Shafa* terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu.²⁶

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam terlebih dahulu akan

²⁶Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h.

mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk (siswa) menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (budaya) atau agama, tetapi memberi perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang sudah tampak sekarang maupun yang baru akan tampak jelas pada masa mendatang yang dipandang sebagai kewajiban, baik sebagai profesional yang terikat pada kode etik profesinya, maupun kewajiban kemanusiaan yang berguna bagi lingkungannya. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam harus memiliki orientasi ke masa yang akan datang (futuristik) karena sesungguhnya peserta didik masa kini adalah bangsa yang akan datang. Bandingkan

dengan hadist yang berbunyi : didiklah anak-anak mu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri. Menurut Jusuf Amir Faisal usaha pendidikan Islam diproyeksikan pada hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pembinaan ketakwaan dan akhlaqul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keinsanan.
- 2) Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- 3) Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
- 4) Meningkatkan kualitas hidup.
- 5) Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan.
- 6) Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, sesama manusia dan mahluk lainnya.²⁷

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia, pada saat ini berada dalam konteks masyarakat yang merdeka dan dikatakan tengah berada dalam konteks

²⁷Feisal Amir Jusuf. Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.118.

masyarakat yang sedang membangun, baik pembangunan manusia dengan segala aspek psikologinya maupun pembangunan fisik yang menyangkut sarana kehidupan bernegara, ekonomi, pertahanan, pendidikan dan sarana kehidupan lainnya.

Aspek psikologis manusia itu meliputi aspek keimanan, rasa tanggung jawab, sikap musyawarah dan sikap kebersamaan antar manusia, serta keahlian dan keterampilan kualitatif yang dapat direntangkan mulai dari tugas-tugas kepemimpinan, perencanaan, dan pelaksanaan. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam di Indonesia hendaknya mempertegas programnya dengan :

- 1) Pendekatan nilai-nilai universal atau pendekatan makro.

Yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum yang dapat melaksanakan proses internalisasi nilai pada peserta didik yang menyandarkan bahwa dia berada dalam kaitan dan tanggung jawab sebagai manusia hamba Allah yang harus berbakti kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya serta sebagai hamba Allah yang mempunyai kewajiban

terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya.

2) Pendekatan meso.

Yaitu suatu program pendidikan yang memiliki kurikulum yang memberikan informasi dan kompetensi kepada anak didik dalam membina umatnya dan bangsanya serta mampu membina rasa tanggung jawab terhadap negara dan lingkungannya.

3) Pendekatan ekso.

Yaitu suatu program pendidikan yang memberikan kebijaksanaan kepada peserta didik untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama Islam, baik melalui kemampuan analisis dan perbandingan diakronik, serta analisis sinkronik mengenai deskripsi sifat, peran, akibat, dan prognosis tentang berbagai kemungkinan. Sebaliknya juga, program tersebut mampu memberi petunjuk dan kompetensi untuk menyerap nilai-nilai kontemporer yang tidak berselisih, netral dan yang menjunjung nilai-nilai sakral dalam rangka proses simbiosis kulturalis menuju suatu pembinaan budaya atau ahklak

(dalam arti berpikir, merasa, bersikap dan berbuat) bangsa yang tinggi melalui ide dan konsep, pola perilaku, serta produk budaya, baik yang bersifat psikologis maupun yang bersifat fisik material.

4) Pendekatan mikro.

Yaitu suatu program pendidikan yang membina kemampuan, kecakapan dan ketrampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori dan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk memecahkan masalah yang dihadapi sebagai langkah nyata untuk meningkatkan kualitas hidup, status dan peranannya sebagaimana biasanya tergambar dalam tujuan instuksional khusus atau silabus.²⁸

4. Konsep *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa

²⁸Feisal Amir Jusuf. Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 119

stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya.

Bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.²⁹

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.³⁰

Menurut Liness (dalam Wahyuni, 2011) mendefinisikan perilaku bullying sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional yang dilakukan secara terus menerus.³¹

Menurut Murphy, karakteristik tertentu yang khas pada korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan

²⁹John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007), Ed. 7, h.213

³⁰Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008) h. 3

³¹ Wahyuni. *Save Our Children from School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 12

anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan.³²

Bullying adalah perilaku negatif mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/ terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during seccessiveencounter*.³³

Olwes pada 1993 mendefenisikan *bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut:

- 1) Bersifat menyerang (agresif) dan negatif
- 2) Dilakukan secara berulang kali
- 3) Adanya ketidak seimbangan kekuatan Antara pihak yang terlibat.

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidak-tidaknya tidak bahagia.

³²Nurul Hidayati, “*Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi”, *INSAN*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.No. 01, (April 2012), 43.

³³Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 12 Novan Ardy Wiyani. *Save Our ChildrenfromSchoolBullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 12

Sesuai dengan firman Allah SWT yang menyatakan Q.S al-Hujurat [49]: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ
عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ
نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْ
اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ
الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ
هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kelompok laki-laki kalian merendahkan yang lainnya. Bisa jadi, orang-orang yang direndahkan itu lebih baik di sisi Allah daripada orang-orang yang merendahkan. Suatu kelompok perempuan juga jangan merendahkan kelompok lainnya”.

Bullying termasuk dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pada masyarakat dapat disebabkan beberapa faktor. Pertama, kelonggaran aturan dan norma yang berlaku di wilayah tersebut. Kedua, sosialisasi yang kurang sempurna sehingga sosialisasi yang terjadi cenderung kepada sebuah kebudayaan yang menyimpang.³⁴

Bullying termasuk ke dalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung

³⁴Jokie MS. Siahaan, Sosiologi Perilaku Menyimpang, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) Cet.1; Ed.2, h. 6.3

bullying mempengaruhi mental orang yang di *bullying*. *Bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang didasari oleh tidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencenderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti.³⁵

Bullying dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korbannya tidak bahagia.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

³⁵Nissa Adila, Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Krimonologi Vol.5 no.1, 2009, h. 58

Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Dua bentuk *bullying* sebagai berikut:

- 1) *Bullying* fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau pushup.
- 2) *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah.
- 3) *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir.

Sementara itu, menurut Bauman (seperti dikutip dari Fitriani Saifullah), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut:³⁶

³⁶Fitriani Saifullah, Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), eJournal Psikologi, 2016, h.205

- a) *Overt Bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- b) *Indirect Bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan.
- c) *Cyber bullying* atau intimidasi dunia maya. *Cyber bullying* melibatkan penggunaan e-mail, telepon atau peger, sms, website pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang.

c. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri "*the psychological profile of bullies suggest that they suffer from low self-esteem and a poor self-image*". Pelaku *bullying* memiliki harga diri yang rendah serta citra diri yang buruk. Selanjutnya Parillo juga mengatakan bahwa "*... in comparison to their peers, bullies possess a value system that supports the use of aggression to resolve problems and achieve goals.*"

pelaku *bullying* telah memiliki peran dan pengaruh penting di kalangan teman-temannya di sekolah. Biasanya ia telah mempunyai sistem sendiri untuk menyelesaikan masalahnya di sekolah. Dapat dikatakan juga bahwa secara fisik para pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan utama mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah karena para pelaku *bullying* merasakan kepuasan tersendiri apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya.³⁷

Ciri-ciri korban *bullying* seperti “*victims are typically shy, socially awkward, low in self-esteem, and lacking in selfconfidence.*” Furthermore, these characteristic reduce the victims’ social resources and limit the number of friends they have.” korban *bullying* biasanya pemalu, canggung, rendah harga diri, dan kurang percaya diri. Akibatnya, mereka sulit bersosialisasi dan tidak mempunyai banyak teman. “...They are also less likely to report the behavior to an authority figure.” Kemungkinan para korban juga tidak berani untuk melapor atas kejadian yang mereka

³⁷Andi Halimah, dkk., Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP, Jurnal Psikologi Vol.42 No.2, 2015, h.131

alami. Anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa terganggu secara psikologis dan sering mengeluh sakit di bagian tertentu seperti kepala, lutut, kaki, atau bahu.³⁸

Ciri pelaku *bullying* antara lain:

- 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah.
- 2) Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya
- 3) Seorang yang populer di sekolah
- 4) Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan.

Ciri korban *bullying* antara lain:

- 1) Pemalu, pendiam, penyendiri
- 2) Bodoh atau dungu
- 3) Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam
- 4) Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas
- 5) Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret coret, dan lain-lain)

d. Indikator *bullying*

³⁸Vincent N. Parillo, *Encyclopedia of Social Problems*, (New York: Sage Publication, Inc., 2008) h. 98

Seseorang yang merasa kuat, kuasa, yang merasa terancam dengan keberadaan kita biasanya berpotensi menjadi pelaku *bullying*, misalnya kakak kelas atau orang yang disegani. Sementara, seseorang yang lemah, kurang percaya diri, senang sendiri, berbeda dari teman lainnya, tidak berdaya.³⁹

Yang menjadi gejala perilaku *bullying* Antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengalami luka (berdarah, memar, dan goresan)
- 2) Barang miliknya mengalami kerusakan
- 3) Mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran
- 4) Takut pergi ke sekolah sehingga sering membolos
- 5) Prestasi akademisnya menurun
- 6) Menarik diri dari pergaulan atau merasa malu
- 7) Tidak mau berpartisipasi lagi dalam kegiatan yang biasanya disukainya

e. Langkah-langkah mencegah *bullying*

Untuk mengurangi atau pencegahan agar tidak menjadi sasaran tindakan *bullying*.

Para siswa perlu memahami bahwa pelaku *bullying* biasanya ingin melihat targetnya menjadi emosi. Jadi sangat penting untuk bersikap tetap tenang dan jangan membuat *bullying* senang karena

³⁹Fitria Chakrawati. *Bullying* Siapa takut ? Panduan untuk Mengatasi Bullying. (Solo: Terbitan KDT, 2015), h. 12

bisa membuat korbannya marah. Di bawah ini bagaimana sikap menghadapi *bully* dari tindakan siswa.

- 1) Periksalah bagaimana cara bersikap
- 2) Bergabunglah dengan grup atau bertemanlah dengan siswa yang sendirian.
- 3) Hindari pelaku *bullying*
- 4) Jangan melawan atau marah sehingga membuat situasi menjadi semakin buruk.
- 5) Jangan memberi pelaku *bullying* kekuasaan untuk mengatur korban
- 6) Jangan berdiam diri jika menyaksikan orang lain mendapatkan perlakuan *bullying*.

f. Adapun langkah-langkah mengatasi *bullying*

- 1) Berikan rasa perlindungan yang aman.
- 2) Jangan bertindak kasar.
- 3) Selalu dampingi korban.
- 4) Buatlah komunikasi yang baik dengan pelaku dan korban *bullying*.
- 5) Jangan ragu bertindak tegas sesuai ketentuan hukum.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dina Annai Afriani, mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 yang berjudul “Hubungan Persepsi Tentang *Bullying* dengan Intensi Melakukan *Bullying* Siswa SMA Negeri 82 Jakarta”. Jenis penelitiannya adalah korelasional. Sedangkan populasinya adalah siswa kelas XI dan XII SMAN 82 Jakarta Selatan yang diambil dengan teknik stratified random sampling. Sample pada penelitian ini adalah 50 siswa. Instrument pengumpulannya menggunakan skala likert untuk persepsi dan intensi *bullying*. Analisis data penelitiannya menggunakan metode korelasi (spearman correlation) pada taraf signifikan 0,05 pada twotailedtest. Hasil penelitian menyatakan nilai koefisien korelasi (r hitung) antara persepsi *bullying* dengan intensi melakukan *bullying* adalah $(0,286) > r$ tabel ((Sig. 5% ; $N 50 = 0,279$), maka hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *bullying* dengan intensi melakukan *bullying* diterima. Arah hubungan yang didapat juga menunjukkan positif, yang bermakna bahwa semakin positif persepsi tentang *bullying* maka akan semakin

tinggi intensi mereka melakukan *bullying*. Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai perilaku *bullying* di kalangan peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan data sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan *bullying* ini. Sedangkan, perbedaannya terletak pada adanya variable persepsi, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

2. Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Rina Mulyani, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 yang berjudul “Pendekatan Konseling Spritual Untuk Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Siswa Di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam skripsi ini penulis menggali bagaimana intervensi yang dilakukan untuk mengatasi kasus *bullying* melalui cara dengan melakukan pendekatan melalui konseling spritual. Tujuan dilakukan konseling spritual untuk memberikan pemahaman kepada siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta bahwa tindakan kekerasan bertentangan dengan nilai-nilai atau ajaran yang ada di agama. Intervensi konseling spritual dilakukan dengan cara melakukan intervensi keagamaan yaitu lebih memfokuskan dari bentuk bimbingan yang dikonsep

oleh guru agama dan BK. Teknis kegiatannya dilakukan dengan ceramah keagamaan yang diputar melalui microphone sound system.

3. Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Monicka Putri Kusuma Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2014 yang berjudul “Perilaku *School Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambana, Sleman, Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan cara penulis terjun ke lapangan dan mengamati langsung masalah yang akan diteliti. Kesimpulan dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Monicka Putri Kusuma, menunjukkan bahwa, *bullying* mewujud tiga bentuk perilaku yakni secara fisik (menjegal, jambak, menendang, memukul, hingga memegang alat kelamin dan dada), verbal (berkata kasar misuh, memaki, mengancam, menyoraki, mengolok-olok, mengejek, dan berkata hal-hal jorok dan psikologis (membuat seolah-olah temannya bersalah. Pelaku *bullying* memiliki postur tubuh yang tinggi dari teman-temannya, temperamen dan sering bertindak fisik. Korban *bullying* sangat beragam yakni ada yang sering membantah, menuruti semua perintah, sombong dan susah beradaptasi faktor-faktor yang menyebabkan

bullying berasal dari keluarga, lingkungan pergaulan, media tayang dan iklim sekolah.

4. Keempat, Penelitian yang dilakukan Kunaenih, Firdaus, Nadiah, dalam Jurnal yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Mencegah *Bullying* di SMA Negeri 2 Pare”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan cara penulis terjun ke lapangan dan mengamati langsung masalah yang akan diteliti. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* semakin lama semakin meningkat dan marak terjadi. Bahan kasusnya bukan hanya dilakukan secara langsung baik verbal maupun fisik namun juga terjadi dalam dunia maya melalui media sosial. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah yakni dengan memberikan penguatan pendidikan karakter, meningkatkan rasa nasionalisme, meningkatkan rasa *religiusitas*, mempertahankan budaya lokal sebagai daerah santri dalam karakter peserta didik.
5. Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Agistia S. dalam Skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying*: Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten.” Penelitian ini

menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan cara penulis terjun ke lapangan dan mengamati langsung masalah yang akan diteliti. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan guru PAI dan BK dalam menangani kasus *bullying* dengan mengetahui faktor penyebab, bentuk, dampak, dan penyelesaian kasusnya. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa 1) persepsi Guru PAI dan BK tentang *bullying* yaitu perilaku tidak bermoral, 2) Persepsi dan Pengalaman Siswa tentang *bullying* dianggap sebagai candaan atau lelucon sedangkan pengalaman *bullying* pada siswa SMK berupa ancaman, yang berbentuk tantangan untuk membuktikan kejantanannya dengan cara berkelahi, 3) bentuk *bullying* yaitu verbal dan non verbal, 4) penyebab *bullying* yakni rasa senioritas, merasa ingin dihormati dan merasa tidak akan terkalahkan, 5) dampak *bullying* yakni trauma psikis, enggan bersekolah, merasa takut, tidak percaya diri, 6) bentuk penyelesaian kasus *bullying* berupa pemanggilan, pendataan, koordinasi, mediasi, dan sanksi, 7) Upaya Preventif kasus *bullying* yakni berdiskusi dan memberikan pemahaman secara klasikal, 8) Peran guru PAI yakni memberikan nasehat spiritual keagamaan, 9) peran guru BK yakni mendata dan berkoordinasi dengan stakeholder terkait, 10) perbedaan pendekatan

penanganan guru PAI bersifat psiko-spiritual, sedangkan guru BK bersifat psiko pedagogik.⁴⁰

6. Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Umi N dalam Skripsi yang berjudul “Peran Guru Kelas dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri 215/VIII Sungai Tiung Kabupaten Tebo”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan cara penulis terjun ke lapangan dan mengamati langsung masalah yang akan diteliti. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tindakan *bullying* yang melibatkan kekerasan fisik maupun psikologi anak sehingga menyebabkan korban merasa takut ataupun tertekan. Bentuk *bullying* dapat berupa fisik, verbal, dan psikologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci bentuk perilaku *bullying* serta upaya guru dalam mengatasi *bullying*. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa:

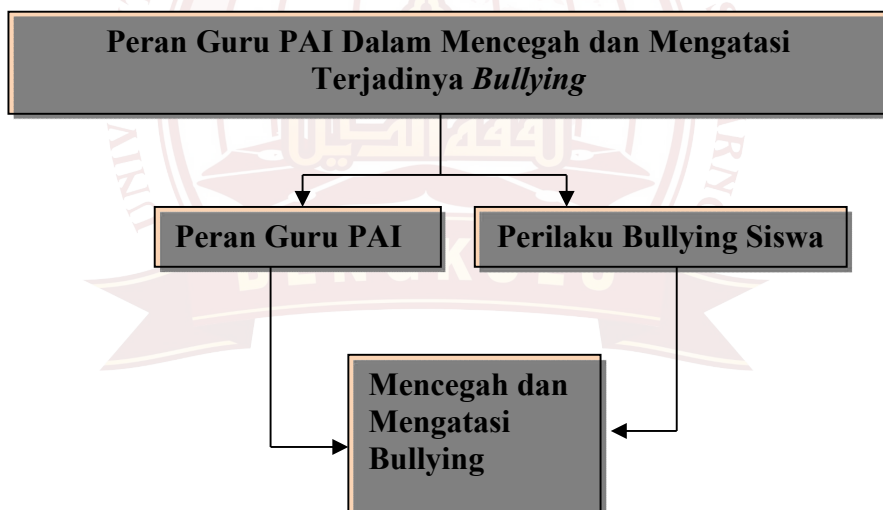
- 1) Bentuk perilaku *bullying* yakni dengan verbal dan spikis/psikologis.
- 2) Upaya yang dilakukan guru adalah dengan memanggil siswa yang bersangkutan dan mencari permasalahan yang terjadi, jika sudah menemukan permasalahannya,

⁴⁰Agistia S. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying*: Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten,” (Skripsi, UIN Banten, 2020)

maka guru memanggil satu persatu siswa tersebut secara terpisah dan siswa dibuatkan surat perjanjian untuk tidak mengulangnya lagi, jika permasalahan tidak selesai dengan guru kelas maka pihak sekolah akan memanggil orang Tua/Wali Siswa untuk diselesaikan permasalahannya dengan kepala sekolah.⁴¹

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Pikir



Permasalahan dalam dunia pendidikan tidaklah sedikit sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu mengklasifikasi permasalahan yang ada, khususnya pada

⁴¹Umi N. "Peran Guru Kelas dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri 215/VIII Sungai Tiung Kabupaten Tebo," (Skripsi, UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi, 2020)

perilaku *bullying* di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku *bullying* di sekolah diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidak harmonisan di rumah dan karakter anak.

Dalam mengatasi perilaku *bullying* pihak sekolah harus mampu mengurangi atau meniadakan tindakan *bullying* (baik yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua dan melihat kembali sistem pendidikan dan sosialisasi sekolah serta menyelenggarakan jaringan komunitas sekolah yang efektif.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. *Bullying* dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying*

dikatakan sebagai salah satu bentuk *delinkuensi* (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.

